

The Influence Of Risk And Efficiency On The Performance Of Islamic Banks

Pengaruh Risiko Dan Efisiensi Terhadap Kinerja Bank Syariah

Ardiani Ika Sulistyawati^{1*}, Dahana Agni Redian Muslimin Faerdi², Rosyati³, Rr. Lulus Prapti Nugroho Setiasih Surjanti⁴

Universitas Semarang^{1,2,3,4}

ardiani@usm.ac.id¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to examine whether risk and efficiency affect the performance of Islamic banks in Indonesia. Efficiency is instrument to measure bank's performance. Efficiency of Islamic Banks is determined by how well bankers in managing risk. Risk is measured using the ratio of Reserve Requirement (RR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Finance (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR). Efficiency is measured using the ratio of Operational Expenses to Operating Income (BOPO). Islamic bank performance is measured using the Return on Assets (ROA) ratio. The population in this study consists of all Islamic banks that are and operate in Indonesia in the period 2017-2019. A total of 36 samples were used in this study with sample selection using the purposive sampling method. Analysis of the data used is descriptive statistics, classic assumption tests and hypothesis testing with multiple regression analysis methods tested using SPSS software. The results of this study indicate between the hypothesis carried out and the results of research conducted by researchers that the Financing to Deposit Ratio (FDR) and Company Size have a significant effect on the performance of Islamic banks, in contrast to the Reserve Requirement (GWM), Non Performing Finance (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Operating Expenses Operating Income (BOPO) which do not have a significant effect on the performance of Islamic banks.

Keywords: Risk, Efficiency, Performance, Islamic Bank

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah risiko dan efisiensi mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia. Efisiensi merupakan salah satu instrumen untuk mengukur kinerja bank. Efisiensi bank syariah ditentukan oleh seberapa baik bankir dalam mengelola risiko. Risiko diukur dengan menggunakan rasio Reserve Requirement (RR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Finance (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR). Efisiensi diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kinerja bank syariah diukur dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh bank syariah yang ada dan beroperasi di Indonesia pada periode 2017-2019. Sebanyak 36 sampel digunakan dalam penelitian ini dengan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan metode analisis regresi berganda yang diuji dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan antara hipotesis yang dilakukan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah, berbeda dengan Giro Wajib Minimum (GWM), Non Performing Finance (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah.

Kata Kunci: Risiko, Efisiensi, Kinerja, Bank Syariah

1. Pendahuluan

Perekonomian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami ketidakstabilan. Melemahnya mata uang pada akhir-akhir ini merupakan hal yang riskan dan menjadi sorotan banyak pengamat ekonomi di Indonesia. Dalam hal ini lembaga keuangan

khususnya bank memiliki peran yang sangatlah penting. Pembangunan sektor keuangan, terutama perubahan susunan atau struktur perbankan di Indonesia sangat diharapkan dapat membawa perubahan yang positif bagi perekonomian nasional.

Krisis ekonomi dan keuangan yang melanda di Indonesia di tahun 1997 cukup menguncang industri perbankan sehingga banyak kegiatan bank yang dibekukan akibat ketidakmampuan bank tersebut dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Hingga pada tahun 1998, krisis perbankan yang terjadi memberikan pelajaran berharga bahwa berbagai permasalahan di sektor perbankan yang tidak terdeteksi secara dini akan mengakibatkan runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral Sumber Daya Manusia (SDM), serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut (Yuliati, 2013).

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dan vital dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional yang berkaitan dalam peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat serta menunjang berjalannya roda perekonomian di Indonesia bahkan di dunia mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki dana atau kreditur (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana/debitur (deficit unit) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam beberapa hal bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja (Antonio M. S., 2001, hal. 1). Salah satu kelebihan bank syariah dibanding dengan bank konvensional adalah bank yang operasionalnya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah atau penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam (Veithzal Rivai, 2007, hal. 2), dimana tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau diuntungkan. Namun, semuanya itu ditanggung bersama antara bank maupun nasabah melalui nisbah bagi hasil (profit and loss sharing), inilah yang menjadi salah satu daya tarik utama, sehingga banyak orang yang menggunakan jasa perbankan syariah. Bank syariah dikategorikan sebagai lembaga keuangan bank. Bank syariah dapat berbentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Indonesia, dijelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Kautsar, 2012, hal. 4).

Bank syariah adalah bagian dari entitas syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediary (perantara) keuangan yang diharapkan dapat menampilkan dirinya dengan baik dibandingkan bank yang mempunyai sistem lain (bank yang berbasis bunga). Lahirnya bank syariah dengan konsep yang berbeda, yakni melarang penerapan bunga dalam semua transaksi

perbankan karena termasuk kategori riba (Al. Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 275).Sampai pada saat ini bank syariah mempunyai perkembangan yang sangat pesat apabila dilihat dari jumlahnya. Dari data yang dimiliki Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir tahun 2009 di Indonesia terdapat 6 Bank Umum Syariah (BUS), 25 Unit Usaha Syariah, dan 138 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Jumlah tersebut terus meningkat, terutama pertumbuhan Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang jumlahnya terus naik dari tahun ketahun. Hingga saat ini terdapat 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Badan Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia.

Tabel 1

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bank Umum Syariah	11	11	11	12	12	12	12	14	14
Unit Usaha Syariah	24	24	23	22	22	21	21	20	20
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	155	158	163	163	163	164	167	164	164

Dari tabel 1 dari tahun 2009 hingga tahun 2019 dapat dilihat bahwa secara kuantitas perkembangan bank syariah sangat pesat. Namun apabila dilihat dari total aset, bank syariah masih tertinggal jauh dengan bank konvensional, berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) pada akhir tahun 2019 total aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah berjumlah 499,98 triliun rupiah, dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) mencapai 345,28 triliun. Hal tersebut menjelaskan bahwa pangsa pasar (market share) bank syariah di Indonesia pada tahun 2019 hanya mencapai 6,01% (OJK, 2019). Angka tersebut sangatlah rendah apabila melihat jumlah masyarakat Indonesia yang lebih dari 80% masyarakatnya adalah muslim. Oleh karena itu bank syariah di Indonesia harus lebih meningkatkan kinerjanya sehingga masyarakat di Indonesia menjadi lebih percaya dan lebih memilih jasa bank syariah dibandingkan bank konvensional

Manajemen bank dituntut untuk dapat mengelola risiko dengan baik tanpa melanggar aturan yang ditetapkan bank. Terdapat tiga variabel dalam penilaian risiko yaitu risiko pembiayaan, risiko likuiditas dan risiko operasional (Ahmed et al., 2011). Bank Indonesia memperbarui surat edaran dari SE No. 5/21 / DPNP / 2003 menjadi SE No. 13/23 / DNDP pada tahun 2011 untuk mendorong penerapan manajemen risiko terhadap risiko kredit, risiko modal, risiko operasi, dan risiko non-Bank memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Kegagalan dan tingkat likuiditas dalam bank akan membawa dampak yang buruk bagi masyarakat dan memiliki dampak besar dalam stabilitas ekonomi. Pemerintah memiliki regulasi yang sangat ketat dalam kegiatan perbankan. Menurut peraturan Bank Indonesia, setiap bank wajib menyediakan Giro Wajib Minimum sebesar minimal 5% dari total kewajiban yang harus segera dibayar. Giro Wajib Minimum (GWM) adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank (Dendawijaya, 2009, hal. 115). LRR atau GWM merupakan instrumen Bank Indonesia untuk membuat kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi, nilai tukar (kurs) dan jumlah uang yang beredar. Sedangkan bagi perbankan sendiri, selain harus memenuhi GWM juga harus menyediakan Kas yang berupa uang tunai untuk memenuhi kebutuhan operasional jika nasabah akan mengambil simpanannya secara tunai.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu tolak ukur dalam hal likuiditas. FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Manajemen bank dituntut untuk dapat mengelola risiko dengan baik tanpa melanggar aturan yang ditetapkan bank. Sementara itu, perbankan Islam berpotensi memiliki risiko karena banyak dari operasinya terkait dengan produk yang mengandung risiko seperti pembiayaan mudharabah dan musyarakah (Mohammad et al., 2013). Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator dalam mengukur resiko finansial bank. Peraturan Bank Indonesia menuntut besarnya NPF tidak lebih dari 5%. Sementara itu, didalam bank syariah, pendapatan utama berasal dari pembiayaan yang disediakan. Pembiayaan yang lebih tinggi akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan lebih tinggi. Namun, dalam bank syariah juga harus berhati-hati dalam manajemen pembiayaan karena pembiayaan juga bisa menimbulkan banyak masalah. Risiko pembiayaan diukur dengan jumlah pembiayaan (Non Performing Financing / NPF). NPF yang lebih tinggi menyebabkan laba bank lebih rendah karena bank harus menyediakan lebih banyak cadangan untuk piutang. Menurut IAI dalam SAK (2007:315) Non Performing Financing / kredit bermasalah adalah : "Kredit /pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga/bagi hasil telah lewat dari 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit/pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan".

Permodalan bank merupakan hal yang sangat penting. Ketika bank mengalami pailit/bangkrut maka modal dapat menjadi salah satu alternatif dalam menutup hutang atau kewajiban yang harus dipeenuhi. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005, hal. 121). Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modalsendiri terhadap Aktiva Tertimbang Akibat Resiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit.

Keuntungan bank yang diperoleh dari pendapatan bank akan dikurangi dengan beban operasional bank. Untuk mengukur efisiensi dapat menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dari bank (Qureshi dan Madeeha, 2012). Semakin tinggi BOPO, kinerja operasional bank menjadi semakin tidak efisien. Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005:119). Standar terbaik rasio BOPO menurut Bank Indonesia adalah kurang dari 94%.

Pentingnya penilaian tingkat resiko dan efisiensi terhadap kinerja Bank Syariah untuk menentukan kebijakan-kebijakan, mempertahankan kelangsungan operasional bank dalam menghadapi persaingan dengan bank lain, meminimalkan tingkat kegagalan dan resiko yang akan terjadi pada Bank Syariah dan melakukan efisiensi terhadap kinerja Bank Syariah. Dengan Variabel yang digunakan adalah Variabel Dependen yaitu ROA dan Variabel Independen yaitu GWM, FDR, BOPO, CAR, NPF dan SIZE FORM. Dan Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang berada dan beroperasi di Indonesia. Untuk Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 13 bank.

2. Tinjauan Pustaka

Giro Wajib Minimum

GWM merupakan simpanan minimum oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro Rupiah pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (Muhammad 2002, hal. 324 dalam Husnah, 2006). GWM Primer adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Pemenuhan GWM Primer dalam rupiah dihitung dengan membandingkan saldo Rekening Giro Bank pada Bank Indonesia setiap akhir hari dalam 1 (satu) masa laporan terhadap rata-rata harian jumlah DPK dalam 1 (satu) masa laporan pada 2 (dua) masa laporan sebelumnya.

Persamaan Rumus :

$$GWM = \frac{\text{GiropadaBI}}{\text{DanaPihakKetiga}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio

Financing to Deposit Ratio (FDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Besarnya FDR yang diijinkan adalah kurang dari 80% dan lebih dari 110%.

Persamaan Rumus :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Danapihakketiga}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

Persamaan Rumus :

$$CAR = \frac{\text{ModalSendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Non Performing Financing

Menurut Kamus Bank Indonesia, Non Performing Loan (NPL) atau Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Persamaan Rumus NPF :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin

rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya perasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Persamaan Rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah aset juga mempengaruhi laba bank. Ukuran Perusahaan yang lebih besar akan membuat perusahaan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengembangkan perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah dalam melakukan pengendalian terhadap pasar dimana perusahaan besar memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan daya saing dibandingkan perusahaan kecil.

Persamaan Rumus :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

3. Metode Penelitian

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berjumlah 15 Bank Umum Syariah terdiri dari:

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Bank Umum Syariah	No	Bank Umum Syariah
1	Bank Aceh Syariah	9	Bank BNI Syariah
2	Bank Muamalat Indonesia	10	Bank Syariah Mandiri
3	Bank Victoria Syariah	11	Bank Mega Syariah
4	Bank BRI Syariah	12	Bank Panin Syariah
5	Bank Jabar Banten Syariah	13	Bank Bukopin Syariah
6	Bank BCA Syariah	14	Maybank Syariah
7	Bank Sinarmas Syariah	15	Bank NTB Syariah
8	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah		

Sumber : Data Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dalam penelitian sampel di ambil dengan teknik menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang bertujuan untuk mengambil sampel populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sampel dapat diambil apabila memenuhi kriteria berikut :

1. Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
2. Bank umum Syariah yang sudah beroperasi pada periode tahun penelitian, yaitu dari tahun 2017 hingga 2019.
3. Bank Umum Syariah yang secara rutin mempublikasikan dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam variabel penelitian, yang terdapat pada laporan tahunan pada periode tahun 2017 hingga 2019.
4. Bank umum Syariah yang terdaftar dan tercatat di OJK sebagai acuan pengambilan data laporan keuangan tahunan untuk periode penelitian pada tahun 2017-2019.

5. Perusahaan perbankan syariah yang tidak mengalami kerugian dan penurunan laba selama periode 2017-2019.
6. Perusahaan perbankan yang menyediakan data Giro Wajib Minimum (GWM), rasio Profitabilitas (ROA), rasio kecapan modal (CAR), biaya operasional (BOPO), rasio pelepasan kredit (LDR), kredit bermasalah (NPL), Ukuran Perusahaan (SIZE) secara lengkap selama periode 2017-2019.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu, yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (annual report).

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019, yang diperoleh dari situs resmi OJK yaitu di (www.ojk.go.id).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan dalam kegiatan penelitian dalam data yang digunakan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan pencatatan data dan pengumpulan bukti-bukti yang diperlukan.

Metode Analisis

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapat informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan masalah (Kossouh, Mengantar, dan Ogi, 2017, hal. 2721-2730). Data yang didapat dari hasil penelitian ini adalah data kuantitatif, yang selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan jenisnya. Data kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik yang mencakup beberapa macam.

Hubungan logis antar variabel dan perumusan hipotesis

Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap Kinerja Bank Syariah

Likuiditas bank dapat dipelihara apabila, aset bank dapat dengan cepat dirubah ke aset yang lebih liquid sesuai dengan kebutuhan bank, seperti surat berharga. Semakin tinggi GWM semakin besar likuiditas bank dijamin oleh BI, sehingga jika terjadi kesulitan likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada BI. Aturan yang ketat mengenai GWM sering kali menjadi suatu tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan sebesar GWM utama yakni 5% dari Dana Pihak Ketiga sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan cost of fund yang tentu saja akan mengurangi pendapatan bank.

H1: Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah

Pengaruh Financing to Deposit Ratio terhadap Kinerja Bank Syariah

FDR sebenarnya sama dengan Loan to Deposit Ratio dalam bank konvensional, perbedaan penyebutan ini dikarenakan dalam bank syariah tidak ada yang namanya loan atau pinjaman melainkan disebut dengan financing atau pembiayaan. Bank dikatakan likuid ketika mampu memenuhi semua kewajiban hutangnya dan memenuhi permintaan kebutuhan dana

yang diajukan nasabah tanpa adanya penangguhan dalam pemberian dana melalui pembiayaan tersebut.

H2: Financing to deposit ratio (FDR) memiliki pengaruh positif pada kinerja bank syariah

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Kinerja Bank Syariah

Modal perbankan juga sangat penting karena fungsi modal bukan hanya menggunakan cadangan untuk menutupi kerugian; modal bank juga merupakan salah satu ukuran kesehatan bank. Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank menunjukkan kesehatan yang lebih baik.

H3: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah

Pengaruh Non Performing Financing terhadap Kinerja Bank Syariah

Bank termasuk bank syariah telah menetapkan tujuan akhir untuk keuntungan yang dapat digunakan untuk membayar hasil kepada klien dan keuntungan bagi pemiliknya. Sumber-sumber utama bank-bank Islam berasal dari pembiayaan yang disediakan, sehingga memungkinkan keuangan yang lebih besar untuk memberikan peluang besar untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Di sisi lain, meningkatnya jumlah risiko pembiayaan juga menimbulkan potensi kerugian karena masalah risiko pembiayaan.

H4: Non Performing Finance (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah

Pengaruh Beban Operasi Pendapatan Operasi terhadap Kinerja Bank Syariah

Keuntungan perusahaan berasal dari pendapatan dikurangi biaya, jadi jika biaya dapat dikurangi maka diharapkan dapat meningkatkan laba. Keuntungan bank yang diperoleh dari pendapatan bank akan dikurangi dengan beban operasional bank. Untuk mengukur efisiensi dapat menggunakan rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari bank (Qureshi dan Madeeha, 2012).

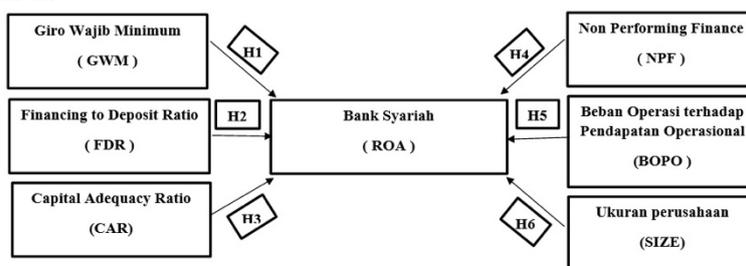
H5: Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Bank Syariah

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2006).

H6: Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank syariah

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

4. Hasil Dan Pembahasan Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (Multiple Regression). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

Dimana:

- Y** = ROA (Return On Assets)
X₁ = Giro Wajib Minimum
X₂ = Financing to Deposit Ratio
X₃ = Capital Adequacy Ratio
X₄ = Non Performing Financing
X₅ = Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi
X₆ = Ukuran Perusahaan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran (deskripsi) masing-masing variabel. Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah tahun 2017-2019 yaitu sebanyak 36 data pengamatan. Variabel penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) dengan variabel independen yaitu Giro Wajib Minimum (GWM), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Ukuran Perusahaan (SIZE). Berdasarkan data yang diinput dari OJK dan website bank umum syariah dan laporan keuangan tahunan 2017-2019. Maka dapat diketahui nilai dari rasio-rasio keuangan seperti ROA, GWM, FDR, CAR, NPF, BOPO dan SIZE. Dalam Analisis Statistik Deskriptif dapat dilihat nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata) dan std. deviation dari masing-masing variabel penelitian. Persamaan Analisis Statistik Deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (Y)	36	-10,77	13,60	1,2831	4,10930
GWM (X ₁)	36	4,53	8,05	5,5644	,90537
FDR (X ₂)	36	68,64	96,23	84,0069	8,49531
CAR (X ₃)	36	11,51	44,57	21,5961	7,87102
NPF (X ₄)	36	,32	22,04	4,2336	3,89939
BOPO (X ₅)	36	58,10	217,40	94,3372	24,71479

Sumber : **Output SPSS, data sekunder yang diolah**

Berdasarkan hasil perhitungan descriptive statistics pada tabel di atas jumlah data 36 dan data deskriptif untuk setiap variabel adalah:

1. ROA (Y) mempunyai data penelitian yang telah dilakukan dengan hasil, rata-rata ROA pada bank umum selama periode penelitian tahun 2017 – 2019 diperoleh sebesar 1,2831%. ROA terendah adalah sebesar -10,77% yaitu Bank Panin Syariah (2017) sedangkan ROA tertinggi adalah sebesar 13,60% yaitu Bank BTPN Syariah (2019). Dengan nilai standar deviasi sebesar 4,10930%.
2. GWM (X₁) mempunyai data penelitian yang telah dilakukan dengan hasil, rata-rata GWM pada bank umum selama periode penelitian tahun 2017 – 2019 diperoleh sebesar 5,5644%. GWM terendah adalah sebesar 4,53% yaitu Bank Panin Syariah (2019) sedangkan GWM tertinggi adalah sebesar 8,05% yaitu Bank Syariah Mandiri (2017). Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,90537%.

3. FDR (X2) mempunyai data penelitian yang telah dilakukan dengan hasil, selama periode penelitian rata-rata FDR diperoleh sebesar 84,0069%. FDR terendah adalah sebesar 68,64% yaitu Bank Aceh Syariah (2019) sedangkan FDR tertinggi adalah sebesar 96,23% Bank Panin Syariah (2019). Dengan nilai standar deviasi sebesar 8,49531%.
4. CAR (X3) mempunyai data penelitian yang telah dilakukan dengan hasil, rata-rata CAR pada bank umum selama periode penelitian diperoleh sebesar 21,5961%. Hasil ini menunjukkan bahwa bank sampel memiliki kecukupan modal minimal sebesar 8% sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai CAR terendah adalah sebesar 11,51% yaitu Bank Panin Syariah (2017) dan CAR tertinggi adalah sebesar 44,57% Bank BTPN Syariah (2019). Dengan standar deviasi sebesar 7,87102%.
5. NPF (X4) mempunyai data penelitian yang telah dilakukan dengan hasil, rata-rata NPF selama periode penelitian tahun 2017 - 2019 adalah sebesar 4,2336%. Nilai NPF tertinggi adalah sebesar 22,04% yaitu BCA Syariah (2017) dan NPF terendah adalah sebesar 0,32% yaitu BJB Syariah (2017) dan standar deviasi sebesar 3,89939%.
6. BOPO (X5) mempunyai data penelitian yang telah dilakukan dengan hasil, selama periode penelitian rata-rata BOPO diperoleh sebesar 94,3372%. BOPO terendah adalah sebesar 58,10% yaitu Bank BTPN Syartiah (2017) sedangkan BOPO tertinggi adalah sebesar 217,40% yaitu Bank Panin Syariah (2017) dengan standar deviasi sebesar 24,71479%.
7. SIZE (X6) mempunyai data penelitian yang telah dilakukan dengan hasil, selama periode penelitian rata-rata SIZE diperoleh sebesar 16,5231%. SIZE terendah adalah sebesar 14,51% yaitu Bank Victoria Syariah (2017) sedangkan SIZE tertinggi adalah sebesar 18,54% yaitu Bank Syariah Mandiri (2019) dengan standar deviasi sebesar 1,08772%.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Analisis data berikut ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

1. Uji Normalitas Data dengan menggunakan kolmogorov-smirov. Berdasarkan tabel output SPSS tersebut diketahui bahwa nilai Signifikansi Asymp. Sih (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov diatas, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardize d Residual
N			34
Normal Parameters ^{a,b}			
Mean			,0000000
Std. Deviation			,17343073
Most	Extreme	Absolute	,073
Differences			
Positive			,072
Negative			-,073
Test Statistic			,073
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah

2. Uji multikolonieritas menunjukkan nilai toleransi seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF dibawah 10. Berdasarkan tabel output "Coefficients" pada bagian "Collinearity Statistics" diketahui nilai Tolerance untuk variabel bebas seperti GWM (0,759), FDR (0,516), CAR (0,654), NPF (0,531), BOPO (0,410) dan SIZE (0,595) lebih besar dari 0,10. Sementara Nilai VIF untuk variabel bebas seperti GWM (1,317), FDR (1,937), CAR (1,530),

NPF (1,882), BOPO (2,437) dan SIZE (1,680) lebih kecil dari 10,00. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam Uji Multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 6.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GWM (X1)	,759	1,317
FDR (X2)	,516	1,937
CAR (X3)	,654	1,530
NPF (X4)	,531	1,882
BOPO (X5)	,410	2,437
SIZE (X6)	,595	1,680

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah

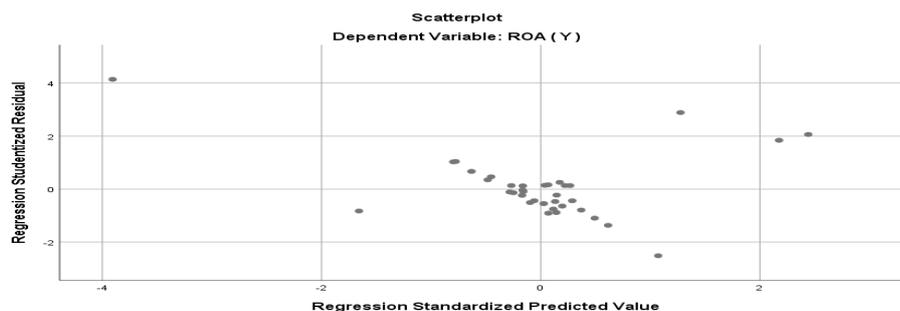
3. Uji heterokedastisitas pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot dan Uji Glejser. Pendeteksian heterokedastisitas dengan menguadratkan nilai residual, heteroskedastisitas tidak terjadi jika sig. > 0,05. Selain itu, juga dilihat melalui gambar Scatterplots dengan melihat tidak terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit), pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Pengujian tersebut ialah :
- a. Hasil uji gletser Berdasarkan output diatas diketahui nilai Signifikansi (Sig.) untuk variabel bebas seperti GWM (0,106), NPF (0,262) dan SIZE (0,070) karena ketiga variabel bebas diatas lebih besar dari 0, 05 sedangkan variabel FDR (0,018), CAR (0,001) dan BOPO (0,000) lebih kecil dari 0,05 , maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Gletser, dapat disimpulkan bahawa tidak terjadi gejala heteroskedastistas dalam model regresi.

Tabel 7.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-18,239	10,945		-1,666	,106
GWM (X1)	,438	,400	,096	1,094	,283
FDR (X2)	,130	,052	,268	2,506	,018
CAR (X3)	,182	,050	,348	3,662	,001
NPF (X4)	-,127	,111	-,121	-1,144	,262
BOPO (X5)	-,094	,020	-,565	-4,712	,000
SIZE (X6)	,707	,376	,187	1,879	,070

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah

- b. Berdasarkan output Scatterplots diatas diketahui bahwa : Titik-titik data penyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0. Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang (melebar kemudian menyempit dan melebar kembali). Penyebaran titik-titik data tidak berpola.



Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji Analisa Regresi Linier Berganda dapat di uji dengan metode Koefisien Determinasi (R²) dan Uji Signifikansi Simultan (Uji F) pada SPSS. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta, apabila variabel lain bernilai konstan maka nilai ROA akan berubah dengan sendirinya sebesar nilai konstanta yaitu -18,239.
2. Koefisien jalur variabel GWM memiliki arah koefisien positif bahwa bank dengan GWM yang tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi. Setiap kenaikan GWM sebesar satu satuan maka nilai ROA akan menurun sebesar 0,438.
3. Koefisien jalur variabel FDR memiliki arah koefisien positif bahwa bank dengan FDR yang tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi. Setiap kenaikan FDR sebesar satu satuan maka nilai ROA akan menurun sebesar 0,130.
4. Koefisien jalur variabel CAR memiliki arah koefisien negatif yang berarti bahwa bank dengan CAR yang tinggi cenderung memiliki ROA yang mengalami penurunan. Setiap kenaikan CAR sebesar satu satuan maka nilai ROA akan menurun sebesar - 0,182.
5. Koefisien jalur variabel NPF memiliki arah koefisien positif yang berarti bahwa bank dengan NPF yang tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi. Setiap kenaikan NPF sebesar satu satuan maka nilai ROA akan menurun sebesar - 0,127.
6. Koefisien jalur variabel BOPO memiliki arah koefisien negatif yang berarti bahwa bank dengan BOPO yang tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih rendah. Setiap kenaikan BOPO sebesar satu satuan maka nilai ROA akan menurun sebesar - 0,094.
7. Koefisien jalur variabel SIZE memiliki arah koefisien negatif yang berarti bahwa bank dengan SIZE yang tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih rendah. Setiap kenaikan SIZE sebesar satu satuan maka nilai ROA akan menurun sebesar 0,707.

Tabel 8.

	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-18,239	10,945
GWM (X1)	,438	,400
FDR (X2)	,130	,052
CAR (X3)	,182	,050
NPF (X4)	-,127	,111
BOPO (X5)	-,094	,020
SIZE (X6)	,707	,376

Sumber: **Output SPSS, data sekunder yang diolah, 2020**

Model persamaan yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = -18,239 + 0,438GWM + 0,130FDR - 0,182CAR - 0,127NPF - 0,094BOPO + 0,707S + e$$

- a. Uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat dengan tabel Model Summary pada SPSS. Berdasarkan tabel output SPSS "Model Summary" diatas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,823. Nilai R Square 0,823 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien atau "R", yaitu $0,907 \times 0,907 = 0,823$. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,823 atau sama dengan 82,3% yang mengandung arti bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh GWM, FDR, CAR, NPF, BOPO dan SIZE dan sisanya sebesar 17,7% ROA dapat dipengaruhi variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,910 ^a	,829	,793	1,86754	3,155

a. Predictors: (Constant), SIZE (X6), NPF (X4), GWM (X1), CAR (X3), FDR (X2), BOPO (X5)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah

- b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dapat dilihat dengan tabel Anova pada SPSS. Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dan f_{hitung} sebesar 23,410, karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $f_{hitung} 23,410 > f_{tabel} 2,43$ (dengan rincian $df_1=7-1=6$ dan $df_2=36-7=29$), maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain GWM, FDR, CAR, NPF, BOPO dan SIZE secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 9.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	489,879	6	81,646	23,410	,000 ^b
	Residual	101,143	29	3,488		
	Total	591,022	35			

a. Dependent Variable: ROA (Y)

b. Predictors: (Constant), SIZE (X6), NPF (X4), GWM (X1), CAR (X3), FDR (X2), BOPO (X5)

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah

Pembahasan Hasil Uji t

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian menggunakan uji regresi berganda. Hasil uji yang telah dilakukan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 10.

Hipotesis	Pernyataan	Nilai	Signifikansi	Keterangan
H ₁	Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah (ROA)	1,094	,283	H ₀ : diterima H ₁ : ditolak
H ₂	Financing to deposit rasio (FDR) memiliki pengaruh positif pada kinerja bank syariah	2,506	,018	H ₀ : ditolak H ₁ : diterima

H₃	Non Performing Finance (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah	3,662	,001	H ₀ : ditolak H ₁ : diterima
H₄	Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah	-1,144	,262	H ₀ : diterima H ₁ : ditolak
H₅	Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah	-4,712	,000	H ₀ : ditolak H ₁ : diterima
H₆	Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank syariah	1,879	,070	H ₀ : diterima H ₁ : ditolak

Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah

Dalam model persamaan regresi penelitian ini diketahui $n : 36$, $k = 7$ jadi $36 - 7 = 29$, pada tingkat signifikan 5 persen diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,02809. Berdasarkan Tabel 10 menggambarkan hasil uji statistik t model persamaan pertama menunjukkan hasil:

1. Hipotesis Pertama : Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan tabel 10 dapat di lihat bahwa hasil pengujian statistik untuk uji t pada variabel Giro Wajib Minimum (GWM) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,094 < nilai t_{tabel} 2,02809 dan nilai signifikan sebesar 0,283 > 0,05, yang berarti bahwa variabel Giro Wajib Minimum (GWM) secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan hasil itu, likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivasnya ke orang lain dengan harga yang diramalkan. Dengan kata lain, likuiditas bank dapat dipelihara apabila, aset bank dapat dengan cepat dirubah ke aset yang lebih liquid sesuai dengan kebutuhan bank, seperti surat berharga. Semakin tinggi GWM semakin besar likuiditas bank dijamin oleh BI, sehingga jika terjadi kesulitan likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada BI. Aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan sebesar GWM utama yakni 5% dari Dana Pihak Ketiga sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan cost of fund yang tentu saja akan mengurangi pendapatan bank. Kebutuhan GWM yang lebih tinggi menunjukkan keamanan dari dana pihak ketiga yang lebih tinggi, tetapi di sisi lain meningkatnya jumlah kebutuhan GWM akan menyebabkan jumlah dana menganggur yang lebih besar, sehingga mengurangi peluang untuk mendapatkan keuntungan. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian sebelumnya Hapsari (2011) dan Jardiman (2017) menemukan hasil bahwa GWM mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja bank. Hasil ini didukung oleh penelitian Syahidan Afda (2018) menemukan bahwa GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas diukur menggunakan ROA.

2. Hipotesis Kedua : Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik untuk uji t terhadap variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,506 > nilai t_{tabel} 2,02809 dan nilai signifikansi sebesar 0,018 < 0,05, yang berarti bahwa variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) secara statistik mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas

(ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep teori likuiditas bahwa semakin banyak dana yang dipinjamkan (likuiditas rendah), semakin tinggi profitabilitas (ROA). Financing to Deposit Ratio (FDR) yang tinggi menunjukkan semakin riskan resiko kondisi likuiditas bank sebaliknya semakin rendah Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Efektivitas ini akan berdampak pada efisiensi bank, karena pendapatan operasional bank sebagian besar adalah pendapatan nisbah bagi hasil atau dana yang dipinjamkan ke masyarakat. Selain itu semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak likuid bank tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas.

Hal ini disebabkan pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan syariah belum berjalan dengan efektif dan optimal. Sehingga menyebabkan pembiayaan yang tidak lancar meningkat seiring dengan total pembiayaan yang dilakukan oleh pihak perbankan (Wedyaningrum dan Septi Arini, 2015). Temuan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Murdiyanto Agus (2018) dan Didin Ambris Diknawati (2014) dan tidak sejalan dengan penelitian Khasanah (2017), Nanik Susiarti (2016) dan Syahidan Afda (2018).

3. Hipotesis ketiga : Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik untuk uji t terhadap variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,662 > nilai t_{tabel} 2,02809 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05, yang berarti bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) secara statistik mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Apabila dana bank semakin meningkat maka akan mempengaruhi dana untuk dipinjamkan ke nasabah juga meningkat dan berdampak meningkatnya Return on Asset (ROA). Selain itu, Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi CAR yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum Syariah akan menyebabkan penurunan terhadap ROA. Hal ini belum sejalan dengan fungsi bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank tersebut, dikarenakan semakin tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank, selain itu nilai CAR yang terlalu tinggi juga menyebabkan banyaknya dana yang menganggur. Hasil ini didukung oleh Akhtar, F. Muhammad, A. Khizer and S. Shama (2011) Agus Murdiyanto (2018) dan Syahidan Afda (2018) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan yang tidak sejalan dengan penelitian Rizkita (2013), Ma'isyah (2015) dan Nanik Suryanti (2016) yang Zaenal Abidin dan Endri. 2008 yang menemukan bahwa CAR mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap profitabilitas.

4. Hipotesis 4 : Pengaruh Net Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik untuk uji t terhadap variabel Net Performing Financing (NPF) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,144 < nilai t_{tabel} 2,02809 dan nilai signifikansi sebesar 0,262 > 0,05, yang berarti bahwa variabel Net Performing Financing (NPF) secara statistik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). NPF dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai ROA. Hal ini berarti selama periode penelitian, fungsi intermediasi bank berjalan dengan semestinya dan semakin membaiknya perekonomian disektor riil, sehingga berdampak pada turunnya NPF yang akan disertai dengan peningkatan ROA. Kredit bermasalah yang terlalu tinggi menyebabkan penurunan terhadap profitabilitas. Fenomena Non Performing Finance (NPF) pada periode waktu penelitian mengalami peningkatan dan Return on Asset (ROA) mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dwi Priyanto Agung Raharjo, Bambang Setiaji dan Syamsudin (2012) dan Syahidan Afda (2018) menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara NPF terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharanie (2014) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

5. Hipotesis 5 : Pengaruh Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik untuk uji t terhadap variabel Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $-4,712 < \text{nilai } t_{tabel} 2,02809$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa variabel Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara statistik mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank, jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya Return On Asset (ROA). Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005:119)

Hasil penelitian bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Sriyana (2014), Diknawati (2014), Havidz dan Setiawan (2015), Paulin dan Wiryono (2015), Hakiim dan Rafsanjani (2016) dan Lemiyana dan Litriabi (2016) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank umum Syariah.

6. Hipotesis 6 : Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik untuk uji t terhadap variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $1,879$ lebih kecil dari nilai $t_{tabel} 2,02809$ dan nilai signifikansi sebesar $0,070 > 0,05$, sehingga dapat dibuktikan tingkat signifikansinya lebih besar dari pada derajat signifikan (α) = $0,05$, yang berarti bahwa variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) secara statistik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dalam penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan (size) yang besar dapat berpengaruh terhadap turunya profitabilitas perbankan. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan berarti total aset yang besar tidak diimbangi dengan penempatan dalam pemberian pembiayaan yang berpotensi menghasilkan profitabilitas (ROA) yang tinggi, selain itu bank hanya memperhatikan pengelolaan pembiayaan saja tanpa memperhatikan earning asset dalam bentuk lain seperti surat berharga, penempatan pada bank lain, dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bank atau perusahaan lain. Khaira Amalia (2011), Syahidan Afda (2018) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

5. Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Giro Wajib Minimum (GWM) , Financing To Deposit Rasio (FDR) , Capital Adequacy Ratio (CAR) , Net Performing Loan (NPF) , Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2018-2019. Maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Variabel Giro Wajib Minimum (GWM) memiliki nilai $t_{hitung} 1,094 < 2,02809$ dan signifikansi $0,283 > 0,05$ sehingga secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2. Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai $t_{hitung} 2,506 > 2,02809$ dan signifikansi $0,018 < 0,05$ sehingga secara statistik mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3. Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai $t_{hitung} 3,662 > 2,02809$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga secara statistik mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4. Net Performing Financing (NPF) memiliki nilai $t_{hitung} -1,144 < 2,02809$ dan signifikansi $0,262 > 0,05$ sehingga secara statistik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
5. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai $t_{hitung} -4,712 < 2,02809$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga secara statistik mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
6. Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki $t_{hitung} 1,879 < 2,02809$ dan signifikansi $0,070 > 0,05$ sehingga secara statistik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
7. Berdasarkan uji regresi data panel pada uji hipotesis (Uji F) ditemukan bahwa secara simultan variabel GWM, FDR, CAR, NPF, BOPO dan SIZE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan $f_{hitung} 23,410 > f_{tabel} 2,43$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor agar mengambil keputusan investasi dan memilih perusahaan yang memiliki tingkat NPF dan BOPO yang rendah, SIZE dan FDR yang tinggi serta kemampuan CAR yang tinggi karena dengan NPF dan BOPO yang rendah, SIZE dan FDR yang tinggi serta kemampuan CAR yang tinggi menunjukkan tingkat pembiayaan macet yang rendah pula sehingga bank dapat terus melakukan penyaluran dana yang menyebabkan profitabilitas bank meningkat.
2. Bagi kalangan akademisi, indikator penelitian dapat diganti dengan proksi yang lain ataupun ditambah dengan variabel lain yang mempengaruhi ROA pada bank umum syariah. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan memperluas model penelitian sebelumnya. Menggunakan metode dan alat uji yang lebih lengkap dan akurat sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih valid. Memperluas penelitian dengan cara memperpanjang periode penelitian dengan menambahkan tahun penelitian, memperbanyak sampel untuk penelitian yang akan datang, juga mengubah sampel penelitian menggunakan sampel pada Unit Usaha Syariah di Indonesia.
3. Bagi perusahaan harus menjaga GWM, FDR, CAR, NPF, BOPO dan SIZE perusahaan untuk menstabilkan sistem keuangan dan mengembangkan sistem manajemen yang baik sesuai dengan GCG agar profitabilitas perusahaan menjadi semakin meningkat dan laba perusahaan juga akan meningkat.

Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini terdapat 2 hipotesis yang tidak diterima dikarenakan ada perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan triwulan dan annual report selama periode penelitian sehingga dikeluarkan dari sampel dan mempersempit jumlah sampel yang diteliti.
2. Masa penelitian yang cukup singkat yaitu dari tahun 2017 – 2019 sehingga kurang menunjukkan pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang sebenarnya.

3. Dalam penelitian yang dilakukan, besarnya Adjusted R square variabel independen terhadap variabel dependen hanya sebesar 44,5 persen sedangkan sisanya 55,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

Agenda Penelitian yang Akan Datang

1. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar dapat mengetahui pengaruh GWM, FDR, CAR, NPF, BOPO dan SIZE terhadap profitabilitas (ROA) dengan lebih jelas dan diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik.
2. Menggunakan populasi yang lebih luas, misalnya bank pembiayaan Rakyat syariah dan Unit Usaha Syariah agar hasil yang didapatkan lebih baik dan beragam sehingga dapat dijadikan perbandingan untuk bahan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Maman. Sambas, Ali Muhidin, Ating Somantri. 2011. Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penelitian. Bandung, Pustaka Setia.
- Antonio, M. S. 2001. Bank Syariah dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.
- Arianti, W.N.P. and M. Harjum, 2012. Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPF dan ROA terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah. Working Paper. Available from eprint.undip.ac.id/32445/jurnal_wur.
- Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya. 2013. "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan". E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 4.2. Hal 358-372. ISSN:2302- 8556.
- Christiano, et.al, 2014. Analisis terhadap Rasio-Rasio Keuangan untuk Mengukur Profitabilitas pada Bank-Bank Swasta yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Edisi kedua. Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi. 2011. Analisis Kinerja Keuangan. Jakarta: CV. Alfabeta.
- Faisal, Abdullah. 2004. Manajemen Perbankan. Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank, Malang: UMM Press.
- Fajar, Adi putra, Skripsi: "Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA DAN ROE) Pada Bank Umum Syariah" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).
- Fitri, Ruwaida. 2011. Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan pada PD BPR BANK Klaten, Jawa Tengah, Universitas Negeri Yogyakarta. h.1.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harun, Usman. 2016. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen. Vol 4 No.1. Hal: 67-82.
- Hasibuan, Melayu S.P. 2017. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara
- Jumingan. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jogiyanto. 2007. Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2012. Cetakan ke-11. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2014. Cetakan Ke-12. Dasar-Dasar Perbankan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kautsar, Riza Salman. 2012. Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah, Padang : Akademia Permata.
- Kossoh, Andreina Maria , Mangantar, Maryam & Ogi, Imelda W.J. 2017. Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan Deposits Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) se Indonesia Tahun 2011-2015. Jurnal EMBA Vol.5 no.2. Hal.2721-2730.

- Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto, Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil), Vol.2, Auditorium Kampus Gunadarma, 21-22 Agustus 2007, h.A.196.
- Meleong, Lexy. J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007
- Romli, Muhammad. 2008. Analisis Kinerja Bank Syariah Devisa dan Non Devisa. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. 3. No.1. h.27
- Riyanto, Bambang. 2013. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rivai, Veithzal. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek. Bandung: Rajagrafindo persada.
- Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ruslim. 2012. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Perbankan Bank Syariah di Indonesia. Tesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Taswan. 2010. Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan aplikasi .Edisi Kedua Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI). 2003. Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia, Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Trisadini, P. Usanti dan Abd. Shomad. 2017. Hukum Perbankan. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan. UU RI No. 21 Tahun 2008
- Warkum, Sumitro. 2002. Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait Bmi dan Takaful di Indonesia, Jakarta: Rajagrafindo.
- Warno. 2014. Cet. Ke-2. Akuntansi: Lembaga Keuangan Syariah 1. Yogyakarta: Deepublish.
- www.mandirisyariah.co.id (PT. BSM Tbk)
- www.brisyariah.co.id (PT. BRI Syariah Tbk)
- www.bnisyariah.co.id (PT. BNI Syariah Tbk)
- www.ojk.go.id (Otoritas Jasa Keuangan RI)
- Zaki, Baridwan. 2004. Intermediate Accounting. Yogyakarta: BPFE UGM.